



Komunikasi Antar Pribadi Pengurus Inabah II Putri Pesantren Sirnarasa dalam Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Kabupaten Ciamis Jawa Barat

Ira Lusiawati^{1*}, Dini Legiyawati²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Sastra

Universitas Kebangsaan, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

Email: iralusia72@gmail.com, legiyawatidini@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 12-10-2021

Diterima dalam bentuk
revisi : 13-11-2021

Disetujui : 16-11-2021

Kata Kunci: komunikasi antar
pribadi; efektivitas; rehabilitasi

Keywords: *interpersonal
communication; effectiveness;
rehabilitation*

Abstrak

Pada saat ini ilmu komunikasi berkembang dengan pesat untuk membantu melancarkan kegiatan komunikasi antar pribadi dimana komunikasi antar pribadi ini dapat digunakan untuk menjalin hubungan yang lebih baik bagi konselor untuk membantu *client* nya menjadi lebih terbuka dan saling percaya. Bagi *client* penyalahgunaan NAPZA yang sedang direhabilitasi, bagaimana komunikasi antar pribadi terhadap proses pendampingan rehabilitasi serta faktor penghambat apa yang terjadi saat proses rehabilitasi. Untuk mencapai tujuan tersebut dipilih penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat penelitian serta menganalisa kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Metode pendekatan penelitian kualitatif, di dalam teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan observasi. Pembahasannya dianalisis melalui hasil wawancara serta menggunakan interpretasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, dimana informan terdiri dari 3 pengurus dan 3 pecandu NAPZA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui komunikasi antar pribadi yang lembut, saling percaya dan penuh kesabaran, membantu kelancaran dalam proses penyembuhan mereka. Perubahan secara mental yang dialami korban penyalahgunaan NAPZA di Inabah II Putri itu lebih mengarah pada rehabilitasi spiritual dengan sholat, perbanyak berdzikir, dan mengaji. Adapun implikasi dari penelitian ini para pecandu NAPZA setelah menjalani proses rehabilitasi yang dipandu dengan komunikasi antar pribadi yg lembut dan penuh kesabaran di Inabah banyak perubahan yang mereka alami, dimana pecandu NAPZA menjadi lebih berani membuka diri dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Abstract

At this time the science of communication is developing rapidly to help facilitate interpersonal communication activities where interpersonal communication can be used to establish better relationships for counselors to help clients become more open and trust each other. For clients of drug abuse who are being rehabilitated, how is interpersonal communication about the rehabilitation assistance process and what are the inhibiting factors that occur during the rehabilitation process. To achieve these objectives, qualitative descriptive research was chosen, namely research directed at providing symptoms, facts or events systematically and accurately regarding the nature of research and analyzing the truth based on the data obtained. The method of qualitative research approach, in data collection techniques using interview and observation techniques. The discussion is analyzed through the results of interviews and using interpretation. There were 6 informants in this study, where the informants consisted of 3 administrators and 3 drug addicts. The results showed that through gentle interpersonal communication, mutual trust and patience, helped smooth the process of their healing. The mental changes experienced by victims of drug abuse in Inabah II Putri are more directed towards spiritual rehabilitation by praying, doing

lots of dhikr, and reciting the Koran. The implications of this research for drug addicts after undergoing a rehabilitation process that is guided by gentle and patient interpersonal communication at Inabah, they experience many changes, where drug addicts become more daring to open up to their families and the surrounding environment.

Koresponden author: Ira Lusiawati

Email: iralusia72@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2021



Pendahuluan

Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Ciri khas yang tampak dalam komunikasi ini adalah arus balik langsung yang dapat ditangkap oleh komunikator, baik secara verbal dan bentuk kata-kata maupun secara nonverbal dalam bentuk gerak-gerik seperti anggukan dan lain sebagainya. Selama proses antar pribadi berlangsung, antara komunikator dan komunikan tersebut akan terjadi sebuah pengertian fungsi secara bergiliran satu sama lain. Proses berubahnya perilaku atau tingkah laku individu adalah melalui beberapa tahapan dimana satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan.

Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) adalah bahan atau yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan saraf pusat/otak sehingga bilamana disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa, dan fungsi sosial. Susunan saraf jiwa atau fungsi otak merupakan bagian yang paling penting di dalam tubuh setiap manusia. Oleh karena itu, kerja tubuh manusia diatur sebaik mungkin menggunakan otak. Penyalahgunaan NAPZA menimbulkan dampak antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang halal dan haram, perubahan mental dan perilaku menjadi anti-sosial (psikopat), merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalitas, dan tindak kekerasan lainnya, serta berakhir pada kematian yang sia-sia menurut Hawari, 2004:III dalam (Ulfah, 2015)

Faktanya penyalahgunaan NAPZA saat ini telah mencapai situasi yang sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan hidup manusia. Berdasarkan data dari penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan puslitkes UI prevalensi penyalahgunaan narkoba Tahun 2011 meningkat sebesar 2,2 persen, sementara 2013 bisa meningkat 2,56 persen dan 2015 bisa melonjak 2,80 persen dalam (Ulfah, 2015). Dampak penyalahgunaan NAPZA sebagian besar mengarah pada gangguan psikis seseorang.

Berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosa dan Gangguan Jiwa (PPDGJ), dual diagnosis, yakni sindrom klinis atau gangguan mental menyangkut kondisi lain yang menjadi fokus perhatian klinis. Gangguan klinis dalam hal ini termasuk ke dalam gangguan yang berhubungan dengan obat dan NAPZA, termasuk gangguan penggunaan alkohol, gangguan penggunaan amfetamin, gangguan yang dipicu oleh penggunaan cannabis (ganja), gangguan yang dipicu oleh axiolitic, hipnotic, dan sedatif (obat penenang) (Maslim, 2013).

Menurut (Alm) KH Shohibulwafa Tajul Arifin yang sering disebut Abah Anom. Etimologi kata Inabah adalah istilah yang berawal dari bahasa arab anaba-yunibu yang berarti

mengembalikan, jadi inabah juga berarti pengembalian atau pemulihan. Maksud dari ini adalah proses kembalinya seseorang dari jalan yang menjauhi Allah ke jalan yang mendekat ke Allah. Penggunaan ini juga lazim digunakan dalam Al-Qur'an khususnya pada surat Luqman surat ke 31 ayat ke 15, surat ke 42, Al Syura ayat ke 10 dan pada surat yang lainnya.

Konsep perawatan korban penyalahgunaan ini adalah mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah, kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak atau taat. Dari sudut pandang ilmu pendekatan "tasawuf" atau spiritual melalui wadah "Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah" yang dipimpin Abah Anom. Dan secara teknis metode ini mencakup 1. Mandi, lemahnya kesadaran pecandu akibat narkoba bisa dipulihkan dengan mandi dan wudlu. Mandi dan wudlu ini berarti akan mensucikan tubuh dan jiwa sehingga siap untuk "kembali" menghadap Allah yang maha suci. Disamping itu terdapat makna simbolik dari wudlu berupa mencuci muka, mensucikan bagian tubuh yang mengekspresikan pembersihan jiwa. Kemudian mencuci lengan yang berarti mensucikan perbuatan, kegiatan membasuh kepala juga berarti sedang mensucikan otak yang mengendalikan seluruh kegiatan badan. Terakhir, saat membasuh kaki berarti mensucikan setiap langkah perbuatan dalam hidup. 2. Sholat, pecandu yang telah disucikan oleh prosesi mandi dan wudhu, kemudian akan diajarkan dan dipandu untuk melaksanakan sholat fardhu dan sunnah sesuai dengan metode inabah. Tuntunan pelaksanaan sholat fardhu dan sunnah pun disesuaikan dengan ajaran islam dan kurikulum ibadah yang telah dibuat dan disarikan oleh Abah Anom. 3. Talqin dzikir, pecandu yang telah pulih kesadarannya, kemudian diajak berdzikir melalui talqin dzikir. Talqin dzikir adalah pembelajaran dzikir pada qalbu, dzikir tidak cukup diajarkan dengan mulut untuk ditirukan dengan mulut pula, melainkan harus dipancarkan dari qalbu untuk dihunjamkan ke dalam qalbu yang di talqin. Yang dapat melakukan talqin dzikir hanyalah orang-orang yang qalburnya sehat (bersih dari syirik) dan kuat (berisi cahaya ilahi). 4. Pembinaan, anak bina ditempatkan pada pondok inabah guna mengikuti program Inabah sepanjang 24 jam. Kurikulum pembinaan ditetapkan oleh Abah Anom mencakup mandi dan wudhu, shalat dan dzikir, serta ibadah lainnya. Walaupun pada akhirnya Abah Anom meninggal dunia Tahun 2012, metode Inabah yang ditemukannya tetap dipakai oleh pengurus pesantrennya.

Berdasarkan dengan hal diatas, maka penulis tertarik ingin mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjadi antara pengurus pesantren inabah dengan pecandu rehabilitasi yang ada di pondok remaja inabah II putri Ciceuri Kab Ciamis, sehingga penulis mengambil judul skripsi "Komunikasi Antar Pribadi Pengurus Inabah II Putri Pesantren Sirnarasa Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Kabupaten Ciamis Jawa Barat". Yang berlokasi di Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul	Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pecandu Narkoba Dalam Proses Pendampingan Di Lembaga Persaudaraan	Komunikasi Terhadap Pemakai Narkoba Wanita Kelas II A Sungguminasa Kecamatan	Peranan Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Rehabilitasi Pada Residen Narkoba Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Studi

	Korban NAPZA Makassar (PKNM)	Makassar	Pattalassang Gowa	Kabupaten	Pada <i>House Of Serenity</i> Bandar Lampung)
Peneliti	Muhammad Fadli (Fadli, 2013)	(Fadli, 2013)	Gimawati (Gimawati, 2016)	(Gimawati, 2016)	Ari Irfani Dwi Setiawan (Setiawan, 2018)
Lembaga dan Tahun	Universitas Islam Negeri (UIN) SAMATA Tahun 2013	GOWA	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2016		Universitas Lampung Tahun 2018
Masalah penelitian	Bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap pecandu narkoba dalam proses pendampingan setelah rehabilitasi di lembaga persaudaraan korban NAPZA Makassar	efektivitas antarpribadi	Bagaimana penerapan komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pemakai narkoba di lapas kelas II A Sungguminasa Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa	penerapan antarpribadi pembinaan pemakai narkoba	Bagaimana peranan konselor dalam proses rehabilitasi pada residen narkoba di lembaga kesejahteraan sosial <i>House Of Serenity</i>
Tujuan	Mengetahui efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap pecandu narkoba	efektivitas antarpribadi	Mengetahui bagaimana penerapan terhadap pembinaan pemakai narkoba	bagaimana terhadap pemakai narkoba	Mengetahui bagaimana peranan konselor dalam proses rehabilitasi pada residen narkoba
Teori	Teori Psikologi Sosial dan teori Komunikasi		Teori Psikologi Sosial		Teori Humanistik DeVito (1997)
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif		Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	ini metode deskriptif	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	Penelitian yang dilakukan, ternyata menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi melalui pendekatan persuasif efektif bagi pecandu narkoba di PKNM. Mereka sudah berani membuka diri kepada keluarga dan masyarakat tentang dirinya, melakukan sosialisasi di kalangan generasi muda di sekolah-sekolah dan ibu rumah tangga yang rawan menjadi korban penyalahgunaan narkoba.		Penelitian yang dilakukan, ternyata bahwa komunikasi antarpribadi melalui pendekatan spiritual dan personal efektif bagi warga binaan di lapas wanita kelas II A Sungguminasa. Mereka sudah berani membuka diri kepada keluarga dan di lingkungan sekitarnya tentang dirinya, dan mereka sangat menyesal karena selama ini memakai narkoba dapat merusak masa depan.		Penelitian yang dilakukan, ternyata menunjukan bahwa komunikasi antarpribadi sangat berperan penting dalam keberhasilan proses rehabilitasi seorang residen narkoba yang dapat dilihat dari perubahan sikap ke arah yang lebih baik seperti bertanggung jawab, jujur, mandiri, empati, mudah bergaul, kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif dan inovatif, dan berkomunikasi dengan baik.
Persamaan penelitian	Penelitian ini terletak pada pembahasan sama yaitu penelitian pola komunikasi yang dilakukan oleh pasien NAPZA. Selain itu metode penelitian yang digunakan juga sama dengan penelitian saat ini yaitu deskriptif kualitatif.		Persamaan pada penelitian ini yaitu dalam segi teori dan informan. Pada penelitian ini sama mencari pola komunikasi antarpribadi dalam pembinaan pemakai narkoba. Metode yang digunakan juga sama yaitu deskriptif kualitatif.		Pada penelitian ini metode yang digunakan sama dengan yang peneliti kerjakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan informan seorang korban narkoba.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu

adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya ([Effendy](#), 2000).

Komunikasi antar pribadi didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika, menurut Suranto yang dikutip dari ([Ramadanty](#), 2014). Gitosudarmo dan Agus Mulyono dalam ([Sari](#), 2017) memaparkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.

Ada persamaan antara komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok, yaitu bisa sama-sama berkomunikasi langsung secara tatap muka atau *face to face* dan pastinya saling bertukar informasi atau untuk memecahkan masalah tertentu. Komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok memiliki hubungan yang sangat erat, sebab dalam komunikasi kelompok di dalamnya ada komunikasi pribadi. Menurut Richard L. Weaver II (dalam ([Budyatna](#), 2011)) menyebutkan terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antar pribadi, yaitu: 1) Melibatkan paling sedikit dua orang; 2) Adanya umpan balik atau *feedback*; 3) Tidak harus tatap muka; 4) Tidak harus bertujuan; 5) Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*; 6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata; 7) Dipengaruhi oleh konteks; 8) Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise.

B. Komponen-komponen komunikasi Antar pribadi

Menurut DeVito (dalam ([Mulyana](#), 2000)) komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut: a) Pengirim-penerima; b) *Encoding-decoding*; c) Pesan-pesan; d) Saluran; e) Gangguan (*Noise*); f) Umpan-balik (*feed-back*); g) Konteks; h) Bidang pengalaman (*field of experience*); i) Efek

C. Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Melalui komunikasi antar pribadi juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi. Fungsi dari komunikasi antar pribadi menurut ([Dwi et al.](#), 2020) yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
6. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.
7. Fungsi umum dari komunikasi antar pribadi adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

D. Sifat-sifat Komunikasi Antar Pribadi

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam ([Cangara](#), 2007) yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni :
 - a) Percakapan : berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.

- b) Dialog : berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
 - c) Wawancara : sifatnya lebih serius, adanya pihak yang lebih dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.
2. Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*)
- Ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil ini banyak dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi dikarenakan :
- a) Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
 - b) Perbincangan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada perbincangan yang mendominasi.
 - c) Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi antarpribadi tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi antarpribadi sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

E. Proses Komunikasi Antar Pribadi

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Berikut adalah proses komunikasi antar pribadi dengan penerima pesan (Suranto dalam ([Ramadanty, 2014](#)))

- a) Keinginan Berkomunikasi
Seorang komunikan mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- b) *Encoding* oleh Komunikator
Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c) Pengiriman pesan
Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, *email*, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut tergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikan.
- d) Penerimaan Pesan
Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- e) *Decoding* oleh Komunikan
- f) *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, berupa data-data

dan simbol-simbol yang harus diubah dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dapat dikatakan *decoding* sebagai proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

g) Umpan balik

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberi respon atau umpan balik. Adanya umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. Dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi pribadi dimulai dari komunikator yang berkeinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain, *encoding* oleh komunikator, pengirim pesan, *decoding* oleh komunikan, dan umpan balik.

F. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi antar pribadi. Menurut Arni Muhammad ([Muhammad](#), 2004) tujuan komunikasi tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut: 1) Menemukan Diri Sendiri; 2) Menemukan Dunia Luar; 3) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang penuh hati; 4) Berubah Sikap dan Tingkah Laku; 5) Untuk Bermain dan Kesenangan; 6) Untuk Membantu.

G. Perspektif Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi antar pribadi berjalan tidak efektif. Menumbuhkan dan meningkatkan hubungan antar pribadi perlu adanya peningkatan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Menurut peneliti perspektif komunikasi antar pribadi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dari perspektif humanistik. Terdapat lima aspek perlu ditekankan dalam perspektif humanistik pada komunikasi antarpribadi ([Devito & Maulana](#), 1997) yaitu: 1) Keterbukaan (*Openness*); 2) Empati (*Empathy*); 3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*); 4) Sikap Positif (*Positiveness*) 5) Kesetaraan (*Equality*)

H. Tinjauan Tentang Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah sebuah proses pemulihan seseorang dari gangguan penggunaan narkoba. Pemulihan ini bersifat jangka pendek/panjang. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku serta mengembalikan fungsi individu di masyarakat. Meskipun sebenarnya bukan hanya penyalahgunaan narkoba yang masuk dalam kategori rehabilitasi ini. Namun penderita ini yang mempunyai penyakit serius serta orang cacat memerlukan pengobatan medis dan konseling untuk mencapai kemampuan fisik psikologis yang maksimal ([Hong et al.](#), 2019).

I. Landasan Teori

Menurut DeVito, komunikasi antar pribadi dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Karakteristik efektivitas ini dilihat dari tiga sudut pandang yaitu pendekatan humanistik, pendekatan pragmatis dan pendekatan sosial. Penelitian ini menggunakan

pendekatan humanistik DeVito ([Devito & Maulana](#), 1997) dikarenakan pendekatan ini paling cocok dibandingkan pendekatan lain.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif sendiri adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma pendekatan deskriptif kualitatif yang dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian dan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan ini yaitu dengan komunikasi antar pribadi baik peneliti dengan informan ataupun antar informan. Adapun teknik yang digunakan adalah dengan wawancara langsung kepada informan.

Objek penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi pengurus pesantren inabah dalam proses pendampingan rehabilitasi pada pecandu narkoba di Pondok Remaja Inabah II Putri, Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah Pondok Remaja Inabah II Putri, Dusun Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat.. Yang melaksanakan tugas sebagai perawatan, pendampingan, penyembuhan, yang menderita penyalahgunaan narkoba khususnya kepada pecandu narkoba di Pondok Remaja Inabah II Putri.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Wawancara dan Observasi

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan di lingkungan Pesantren Sirnarasa Inabah II Putri Kecamatan Ciceuri Kabupaten Ciamis Panjalu Jawa Barat, dengan informan terdiri dari 1 wakil kepala Inabah II Putri, 2 petugas konselor adiksi Inabah II Putri, dan 3 pecandu penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA).

1. Bagaimana komunikasi pengurus pesantren dalam proses rehabilitasi pada pecandu NAPZA di Inabah II Putri Kabupaten Ciamis

Komunikasi Antar pribadi pengurus Inabah dengan pecandu adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang digunakan oleh pengurus dengan pecandu Inabah II Putri kabupaten Ciamis. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dan dengan beberapa pertanyaan yang mengacu kepada komunikasi Antarpribadi yang digunakan. Berikut ini penuturan dari informan.

- 1) Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Hoeruman selaku wakil kepala Inabah II Putri kabupaten ciamis :

“kalau inabahnya, inabahnya berdiri tahun 1979 itu pertamanya di sukamantri beda kecamatan sama panjalu, ini kecamatan ciceuri. Itu dulu inabahnya aja, nah karena dulu inabah di sukamantri itu campur putra putri dirasakan tidak efektif, karena kan inabah ini pemberian dari abah anom.. nah, tahun 1980 baru inabah khusus putri dipindahkan kesini, dan euu..makin kesini makin banyak, maka dicabangkan sampai inabah 20 berapahlahh.. saya ga tau urutannya, tapi engga semua nya inabah aktif, ada yang udah bubar tapi tetep semua namanya inabah”.

Pernyataan diatas adalah dari pertanyaan peneliti terkait awal mula berdirinya pesantren Inabah.

“Euu.. untuk awal masuk ke inabah, kita sebut itu client atau pecandu yang akan kita rawat, kebetulan untuk client yang sekarang ada di inabah putri ini sebanyak 22 orang yang sedang kita tangani. Biasanya kita paparkan terlebih dahulu kepada keluarga client, tentang biaya administrasi, kemudian metoda-metoda penyembuhannya dan kegiatan lainnya. Agar keluarga client mengerti, paham dengan cara penyembuhan yang kami berikan ini kepada anak atau sodaranya tersebut. Dan nanti pun komunikasi antara client akan lebih terjalin atau terbangun bersama dengan para pengurus, yang biasa disebut konselor adiksi masing-masing client. Biasanya konselor memegang 2 sampai 4 client, semua yang menjadi keluh kesah dari client, akan di dengar oleh konselornya”.

Selanjutnya wakil kepala, menjelaskan terhadap keluarga *client* bagaimana proses metoda penyembuhan yang digunakan atau yang di pakai oleh Inabah, kemudian menjelaskan proses awal mula komunikasi *client* dengan pengurus yang disebut konselor adiksi.

- 2) Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Wawang selaku pengurus atau konselor adiksi Inabah II Putri Kab. Ciamis :

“iyaa, biasanya suka ada pembagian jaga atau yang dinamakan piket. Nah.. selama piket, saya pun sekaligus menjaga apabila ada client yang memanggil-manggil, biasanya mereka memanggil itu karena membutuhkan sesuatu dengan cara mengetuk-ngetuk pintu kamarnya. Kemudian selama piket, ada juga jam dimana client harus konseling dengan konselornya. Saat konseling itulah konselor akan banyak menanyakan kepada client hal-hal yang lebih menjurus ke pertanyaan yang lebih ke hal pribadi. Namun euu.. pas awal-awal kadang client tersebut enggan untuk menceritakan masalah pribadinya, karena mungkin namanya juga baru pertama kenal, ga mungkin juga mereka langsung terbuka dengan masalahnya. Biasanya semua itu butuh proses, satu dua kali emang susah, malahan banyak yang diam dan ga mau jawab, tapi setelah berkali-kali baru mereka bisa terbuka dengan kami sebagai konselor adiksi nya, mungkin mereka butuh adaptasi terlebih dahulu”.

Pernyataan tersebut dinyatakan oleh responden ke II yaitu Bapak wawang selaku pengurus atau konselor adiksi, menurutnya komunikasi yang dijalin dengan *client* atau pecandu berjalan dengan baik, namun memang semua itu membutuhkan proses. Sebagai konselor harus memahami terlebih dahulu karakter masing-masing *client* nya agar konselor paham kemana arah komunikasi yang akan dibangun.

- 3) Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Ridwan Farid selaku pengurus dan konselor adiksi Inabah II Putri Kab. Ciamis :

“Susah-susah gampang ketika harus berkomunikasi dengan client, karena kita selaku pengurus atau konselor dari dinas tersebut sudah memiliki peraturan atau yang dinamakan SOP dan kode etiknya. Dan saya sekarang memegang client sebanyak 4 orang, dari masing-masing client yang saya pegang ini, semua pasti beda-beda karakternya dan saya pun harus bisa mempelajari dan memahami masing-masing client. Karena ketika bimbingan konseling tidak semua bisa disamaratakan, karena masalah yang dihadapinya pun tentunya berbeda-beda. Kadang ketika kita ga bisa membaca arah yang mereka bicarakan, bisa aja mereka itu berbohong dengan apa yang mereka sampaikan, melihat dari kasus-kasus sebelumnya pun memang banyak yang seperti itu.

Maka dari itu kita selaku konselor harus dapat memahami karakter client yang kita pegang, agar mudah kita pahami bahkan kita harus bisa mengikuti kemana arah yang mereka ceritakan agar menjalin sebuah ikatan yang lebih menjalin emosional antara konselor dengan client. Baru disitu client akan merasa nyaman untuk mereka menceritakan apa yang menjadi masalah mereka. Karena kalo ga begitu, dijamin udah pasti mereka akan tertutup dengan konselor nya sendiri”.

Pernyataan di atas adalah menanggapi pertanyaan yang peneliti ajukan terkait komunikasi pengurus dengan *client* atau pecandu ketika *client* melakukan sebuah konseling dengan konselor. Dari beberapa pertanyaan yang dituturkan oleh saudara Ridwan Farid dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan pecandu dengan pengurus berjalan dengan baik, namun memerlukan proses pendekatan untuk *client* dapat berkomunikasi baik dengan pengurus atau konselor.

4) Hasil wawancara dengan Z.H Pecandu NAPZA Inabah II Putri :

“Waktu datang kesini awalnya ga mau dan di paksa sama orang tua, akhirnya mau ga mau aku harus menerima itu, dan banyak peraturan yang harus diikutin, selama aku menjalani proses penyembuhan. Karena yaa aku pun emang ingin sembuh siihh.. dan lepas dari obat-obatan tersebut. Karena lingkungan dulu yang buat aku jadi terjerumus dan karena faktor kedua orang tua ku”.

Pernyataan di atas dinyatakan oleh saudari Z.H, menceritakan bahwa saat ia pertama masuk Inabah II Putri, dan ada komunikasi yang disampaikan oleh pengurus Inabah tersebut. Setelah itu ada pertanyaan dari peneliti mengenai komunikasi *client* atau pecandu dengan pengurus :

“iya.. komunikasi ada saat aku melakukan konseling dengan pengurus atau konselor ku, awalnya sih merasa aneh ditanya-tanya sama orang yang baru kenal apalagi yang menyangkut masalah pribadi. Namun setelah keseringan ada bimbingan konseling dan kegiatan-kegiatan lain yang selalu dipertemukan dengan pengurus, akhirnya berpikir kalo ga minta tolong ke mereka ke siapa lagi gitu.. karena kan keluarga jauh, tiap hari ketemu nya selalu sama mereka, akhirnya sedikit-sedikit bisa terbuka dan berbagi cerita sama konselor. Malahan kalo konselornya asik gitu, malah jadi aku yang banyak cerita ini itu tanpa harus ditanya lagi, hehe..

Dari pernyataan saudari Z.H, bahwa komunikasi antar pribadi yang dijalin dengan pengurus cukup baik, walaupun butuh proses untuk *client* tersebut dapat berkomunikasi dengan pengurus.

5) Hasil wawancara dengan H.P Pecandu NAPZA Inabah II Putri :

“aku ga betah banget ada disini, aku udah ada disini selama 6 bulan dan rasanya itu kaya udah lama banget deh pokonya.. awal kesini tuh dijelasin sama pengurusnya harus ngikut peraturan ini itu, ngeselin banget deh.. dan banyak banget peraturannya sama harus ikut kegiatan seperti, mandi tobat, zikir, sholat, ngaji dan lain-lain”.

Pernyataan di atas, menjelaskan awal masuk saudari H.P ke Inabah dan ada beberapa komunikasi yang dipaparkan atau dijelaskan oleh pengurus.

Setelah itu ada pertanyaan dari peneliti mengenai komunikasi *client* atau pecandu dengan pengurus :

“aku salah satu orang yang males untuk mengetahui masalah orang lain, masing-masing aja gitu.. terus pas kesini ada yang dinamakan bimbingan

konseling, awalnya sih ga ngerti aja gitu, apaan bimbingan konseling itu asing di dengar. Ternyata itu tuh, pengurus yang nanya-nanya masalah pribadi aku, pokoknya ditanya-tanya deh.. awalnya sih males buat jawab, merasa risih aja ditanya-tanya sama yang ga kenal. Tapi setelah cerita-cerita, nanya sama temen sekamar. Katanya gapapa cerita aja sama konselor, siapa tau emang bisa ngatasi masalah kita. Nah setelah itu, baru deh aku bisa terbuka sama mereka dan mulai menumbuhkan rasa percaya sama konselor atas apa yang sebenarnya terjadi, bahkan sekarang mereka sudah seperti sahabat sendiri”.

Pernyataan di atas menurut saudari H.P, komunikasi antar pribadi yang terjalin dengan pengurus baik dan membuat beliau cukup nyaman berkomunikasi dengan konselornya sendiri, walaupun semua itu tetap membutuhkan proses untuk dapat beradaptasi dengan konselor.

6) Hasil wawancara dengan W.Y, informan ke III Pecandu NAPZA Inabah II Putri :

“Semenjak di bawa kesini oleh orang tua, menerima tidak menerima sih.. tapi karena aku ingin sembuh ingin menebus kesalahan aku sama mamah, ingin buat mamah ga sedih dan bisa maafin kesalahan aku. Akhirnya ketika pengurus ngejelasin selama aku disini harus ikutin peraturan yang ada disini. Yaa aku, iya iya aja deh, biar bisa cepet sembuh dan lepas dari minum-minuman”.

Pernyataan di atas, menjelaskan awal masuk saudari W.Y ke Inabah dan ada beberapa komunikasi yang dipaparkan atau dijelaskan oleh pengurus.

Setelah itu ada pertanyaan dari peneliti mengenai komunikasi *client* atau pecandu dengan pengurus :

“ada, pas semenjak dipertemukan sama konselor, mulai tuh kan konselor itu lebih bisa dibilang jadi teman kita lah. Pas awal sih sama kepala Inabah dan beberapa pengurus dijelasin, bahwa bakal ada bimbingan client dengan konselor. Awalnya sih emang ga paham, tapi setelah awal bimbingan itu, awal-awalnya konselor lebih menjurus ke pertanyaan-pertanyaan pribadi aku gitu.. karena aku rasa ini sebagian dari proses penyembuhan aku, aku ikutin aja gitu dan menjawab dari setiap pertanyaan konselor aku. Konselornya juga baik da, bikin aku jadi ngerasa punya temen yang mau denger kesedihan aku aja gitu sih.. kurang lebih 10 bulan ada disini, jadi mereka udah aku anggap keluarga sendiri, dan pengen terimakasih aja sama konselor yang udah setia ngedengerin curhatan aku ini, hehe”.

Pernyataan di atas menurut saudari W.Y, komunikasi antar pribadi yang terjalin dengan pengurus baik dan lancar membuat ia cukup nyaman berkomunikasi dengan konselornya sendiri, karena Widya ini ingin cepat sembuh dan bisa kembali menjalankan layaknya rutinitas normal pada umumnya. Komunikasi antar pribadi yang dibangun oleh pengurus dengan pecandu adalah komunikasi yang secara langsung tanpa adanya perantara.

2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh pengurus pesantren Inabah maupun pecandu dalam proses rehabilitasi

Membentuk atau mengembalikan seseorang menjadi lebih baik itu tentu bukan hal yang mudah terlebih seorang remaja yang masih dikatakan labil atau pemikirannya yang belum dewasa dengan arah pemikiran yang berbeda-beda dan tingkat keegoisannya cenderung lebih tinggi. Orang-orang yang melakukan atau melanggar norma di lingkungan sosialnya ia harus siap menjalani resiko yang telah diperbuatnya.

Salah satu hukuman di Indonesia adalah menjalani hukuman penjara dengan menetap di Rutan atau Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), ataupun bisa di Rehabilitasi secara medis dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada saat tersangka memilih untuk menjalani proses Rehabilitasi. Beberapa pernyataan informan saat saya wawancarai mengenai faktor penghambat yang dihadapi oleh pengurus maupun pecandu dalam proses rehabilitasi Inabah II Putri Kab. Ciamis.

- 1) Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Hoeruman selaku wakil kepala Inabah II Putri Kab. Ciamis :

“Biasanya yang menjadikan faktor terjadinya penghambat saat rehabilitasi itu, tergantung juga sih.. tergantung masing-masing client nya. Tapi rata-rata penghambat tersebut hanya ada di awal mereka saat di bawa ke sini. Yaa dikarenakan masih kurangnya beradaptasi khususnya dengan lingkungan yang mungkin asing bagi mereka, bertemu dengan orang-orang atau pengurus mereka yang mereka sendiri belum kenal. Paling ketika rehabilitasi itu kan ada beberapa tahap, karena yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Inabah ini tempat penyembuhan dengan metoda islamik begitupun untuk rehabilitasinya dengan menggunakan cara Inabah tersendiri. Maka untuk awal client akan kesulitan untuk mengikuti proses rehabilitasi kami, karena itu butuh waktu penyesuaian dan mereka pun harus bersabar serta belajar pada proses rehabilitasi atau penyembuhannya.

Pernyataan diatas penuturkan bahwa di Inabah benar-benar terjadi adanya faktor penghambat saat proses rehabilitasi, yang pada akhirnya mereka selaku *client* akan terbiasa untuk dapat mengikuti proses rehabilitasi tersebut. Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai perubahan signifikan yang terjadi pada sikap atau perilaku pecandu yang telah mengikuti proses rehabilitasi, berikut kutipannya

“Kalau menurut saya, perubahan itu sangat terlihat. Karena walaupun mereka sedikit telat untuk menangkap ketika orang berbicara, tentu pastinya ada beberapa syaraf mereka yang sudah terputus karena obat-obatan yang sering mereka gunakan. Namun ketika mereka mengikuti proses rehabilitasi secara bertahap yang sudah Inabah lakukan, yaa.. alhamdulillah sekarang pada sholeh-sholeh. Sudah mulai bisa mengaji, sholat nya rajin, selalu berzikir tidak pernah ketinggalan dan mengikuti kegiatan lainnya”.

- 2) Hasil wawancara dengan Bapak Wawang selaku pengurus atau konselor adiksi di Inabah II Putri Kab.Ciamis :

“Saya sebagai konselor adiksi disini, yang khususnya selalu mengiringi proses atau tahapan-tahapan rehabilitasi dengan para client. Yang menjadi faktor penghambat saat proses rehabilitasi itu sih biasanya, saat mereka engga bisa terbuka dengan kita, itu sangat sulit bagi kita selaku konselor, karena konselor butuh data untuk kasus client nya itu seperti apa. Ada yang memilih diam dan tidak menjawab saat proses rehabilitasi tahap konseling. Bahkan terkadang untuk di bulan-bulan awal mereka suka ada yang mau berusaha untuk kabur dari Inabah ini, sampai ada yang loncat melewati dinding pagar.

Kutipan yang dituturkan oleh Bapak Wawang saat peneliti menanyakan proses rehabilitasi tahap konseling, intinya mereka selalu berusaha untuk dapat keluar dari Inabah, namun seiringnya waktu. Mereka dapat mengikuti semua proses.

- 3) Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Ridwan Farid selaku pengurus atau konselor adiksi di Inabah II Putri Kab.Ciamis :

“Pernah ada satu kejadian saat proses rehabilitasi berlangsung, client tersebut sampai nangis-nangis dan yang lebih membuat saya kaget itu, pas si client nya menjedor-jedorkan kepalanya ke dinding. Saya panik kan disitu, loh..kenapa ini si client, udah mah perempuan nangisnya engga berhenti-henti lagi. Akhirnya pada saat itu, client ditenangkan dulu oleh salah satu pengurus perempuan. Lanjut setelah dirasa client sudah tenang, kita mulai lagi untuk proses rehab. Oh yaa.. sebelumnya untuk tahap rehabilitasi itu kan ada beberapa tuh.. nah kegiatan rehab tersebut seperti saat mereka dimandikan, kemudian sholat, mengaji, berzikir. Semua diserentakan untuk proses pelaksanaan itu. Rehab disini yang lebih menjurus dan selalu menjadi penghambat itu yaa ini, proses pada saat konseling. Kan harus adanya keterbukaan dari masing-masing si client nya. Dan disinilah baru kita selaku pengurusnya harus bisa mengendalikan bagaimana si client tersebut harus bisa terbuka selama proses konseling berjalan”.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa saat proses rehabilitasi terjadi banyak hal yang terkadang di luar rencana dan sulit untuk di prediksi. Namun proses rehabilitasi tetap berjalan dan diikuti oleh *client* atau pecandu tersebut.

4) Hasil wawancara dengan Z.H selaku pecandu di Inabah II Putri Kab.Ciamis

“Iyaa.. harus ikutin proses tersebut siih.. dari mulai mandi wajib, sholat, mengaji, berzikir, konseling dan lain-lain deh pokoknya. Kalo yang dirasa menghambat apa yaa.. ya gitu deh. Oh pas proses ngaji paling, atau pas proses mandi ya harus mandi yaa harus baca niat-niat nya juga. Hehe gitu deh pokonya”.

Kutipan dari Z.H saat ditanya mengenai faktor penghambat pada saat proses rehabilitasi berlangsung.

5) Hasil wawancara dengan H.P selaku pecandu di Inabah II Putri Kab.Ciamis

“Iyaa.. kadang suka males aja gitu, apalagi kalo udah harus mandi wajib dan yang lainnya, setiap hari ngelakuin gitu-gitu terus. Suka pengen cepet keluar aja gitu. Penghambat, yaa paling itu, males mau ga mau akhirnya ya harus maulah, karena kata pengurus kan ini proses penyembuhan kalian. Gitu siihh..”

Jawaban dari saudari H.P, sama halnya dengan informan sebelumnya. Ia menjelaskan proses rehabilitasi tersebut dan beberapa yang menjadi faktor penghambat saat rehabilitasi berlangsung, dan mereka harus lakukan disetiap harinya.

6) Hasil wawancara dengan W.Y selaku pecandu di Inabah II Putri Kab.Ciamis

“Banyak faktor penghambatnya, kadang dari diri sendiri siih.. jenuh gitu. Tapi proses itu yang emang harus aku jalani. Yaa..kadang apa ya, males pas di bangunin sih, itukan pagi banget jam 2 pagi kita semua dibangunin, yaa buat mandi, sholat, berzikir, mengaji yaa banyaklah pokonya, sampai jam 10 malem kita baru boleh tidur gitu. Itu sih paling”.

Sama halnya dengan jawaban dari informan-informan sebelumnya, bahwa yang menjadi faktor penghambat saat proses rehabilitasi kebanyakan dari faktor pribadinya masing-masing.

Dari beberapa pernyataan informan mengenai faktor penghambat terjadinya proses rehabilitasi yang dilakukan di Inabah II Putri, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa di Inabah II Putri Kabupaten Ciamis, ada beberapa tahap proses rehabilitasi dari mulai pecandu melakukan mandi, sholat, berzikir, mengaji, konseling dan kegiatan lainnya.

Namun yang menjadikan penghambat saat proses rehabilitasi, kebanyakan terjadi pada pecandu, karena proses yang berbeda lingkungan membuat para pecandu harus dapat beradaptasi untuk dapat menyesuaikan demi berlangsungnya proses rehabilitasi tersebut. Beberapa kesulitan pun dialami oleh pengurus saat proses rehabilitasi berlangsung, namun faktor penghambat tersebut hanya terjadi di awal. Semua proses rehabilitasi pun sudah dipertimbangkan oleh Pesantren Inabah, karena proses tersebut agar pecandu atau *client* lebih disiplin dan nantinya akan jauh lebih baik, baik itu dari sikap, perilaku maupun kemampuan berkreaitivitas.

B. Pembahasan

1. Komunikasi yang dilakukan pengurus pesantren dalam proses rehabilitasi pada pecandu NAPZA di Pesantren Inabah II Putri Kabupaten Ciamis

Pada pembahasan kali ini, komunikasi antar pribadi yang dilakukan pengurus pesantren Inabah dalam proses rehabilitasi kepada para pecandu NAPZA, yaitu dengan menggunakan pola-pola yang mereka lakukan seperti meningkatkan pemahaman proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial. Selain itu mampu meningkatkan kualitas pelayanan pembinaan rehabilitasi terhadap anak bina sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu metode yang dilakukan pengurus yaitu pada pagi hari dalam keadaan dingin, bahkan pada malam hari para pecandu dibangunkan dan diguyur air. Memandikan malam-malam itu untuk melawan rasa menggigil akibat dihentikan secara mendadak dari pengaruh narkoba, para pecandu pun diberi air minum yang seolah-olah itu wiski. Pesantren Inabah II Putri juga menerapkan metode penyembuhan korban penyalahgunaan narkotik dan minuman keras dengan cara berzikir ala tarekat Qadiriyyah Naqsambandiyah. Metode tersebut sudah diterapkan di semua Inabah. Para pengurus Inabah juga melakukan rehabilitasi membaginya ke beberapa bagian, salah satunya dengan melakukan konseling, pada kegiatan konseling masing-masing konselor biasanya memegang empat orang *client* atau pecandu yang dimana kegiatan tersebut lebih mengarah pada komunikasi antar pribadi antara pengurus dengan pecandu. Pada momentum tersebut konselor akan banyak bertanya kepada pecandu yang akan menjurus lebih ke hal pribadi atau kepermasalahan pecandunya tersendiri. Hal itu mampu membantu proses penyembuhan bagi para pecandu, karena dengan diadakannya bimbingan konseling, para pecandu dapat berbagi ceritanya kepada konselor masing-masing. Dan sebagai konselor mereka harus mampu memahami masing-masing karakter, sifat bahkan watak dari anak bina nya tersebut. Karena para korban penyalahgunaan NAPZA, mereka akan lebih sensitif bila mana mereka merasa tidak nyaman apa lagi Inabah tersebut khusus para putri, dan patut kita pahami mereka akan lebih perasa. Dengan melakukan konseling dirasa lebih efektif untuk komunikasi antar pribadi, karena pada saat itulah proses timbal balik antara ke dua pihak akan berlangsung. Walaupun para konselor adiksi mayoritas laki-laki namun mereka mampu untuk memahami kondisi para pecandu putri, karena bagi mereka tidak ada bedanya mau itu pecandu laki-laki ataupun wanita, yang membedakan hanyalah pembawaan saat berkomunikasi saja. Dan diadakannya metode penyembuhan dari Inabah, ini sangat membantu para korban penyalahgunaan NAPZA, karena para korban di bimbing untuk

lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta-Nya. Komunikasi antar pribadi yang dibangun oleh pengurus terhadap para pecandu juga cukup efektif, meski pada awalnya pengurus begitu kesulitan untuk mendapatkan informasi dari pecandu, namun dengan sebuah proses rehabilitasi mereka mampu untuk dapat beradaptasi. Rehabilitasi dengan metode konseling perlahan mengubah cara berpikir para korban penyalahgunaan NAPZA, karena seringnya kegiatan tersebut membuat para pecandu akhirnya kembali percaya diri untuk dapat berkomunikasi baik itu dengan pengurus bahkan dengan lingkungan yang ada di dalamnya. Selama proses konseling, komunikasi antar pribadi memang sangat dibutuhkan karena pengurus akan lebih mudah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada *client* atau pecandunya. Maka komunikasi antar pribadi itu memang ada dan terjadi saat proses rehabilitasi pada saat konseling pengurus dengan para korban penyalahgunaan NAPZA di Inabah II Putri Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi oleh pengurus pesantren Inabah maupun pecandu dalam proses rehabilitasi

Pesantren Inabah II Putri Kabupaten Ciamis, memiliki jumlah *client* atau pecandu sebanyak 22 orang wanita, dari berbagai latar belakang dan berbagai macam usia. Begitu juga terdapat beberapa pengurus Inabah untuk membimbing anak bina atau korban penyalahgunaan NAPZA, dan pengurus dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya konselor adiksi. Konselor tersebut tentunya yang banyak mengetahui dan memegang data dari latar belakang masing-masing pecandu. Sebagai konselor harus dapat memahami bagaimana karakter dari masing-masing pecandu, hal tersebut akan berpengaruh pada proses rehabilitasi atau tahap penyembuhan para korban. Maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh pengurus maupun pecandu dalam proses rehabilitasi. Faktor penghambat tersebut banyak dihadapi oleh para pengurus Inabah, karena hampir semua pecandu menjadi faktor penghambat terjadinya proses rehabilitasi. Hal tersebut dapat dimaklumi oleh pengurus, karena tahap awal penyembuhan memang akan banyak terjadi seperti itu. Faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu sulitnya para pecandu dibangun saat pagi hari untuk mereka dimandikan dan mensucikan diri, kemudian sulitnya mereka membuka diri untuk berkomunikasi khususnya kepada pengurus. Hal-hal tersebutlah yang memperlambat proses rehabilitasi. Bahkan ada beberapa kejadian, salah satu pecandu yang berusaha untuk melarikan diri karena belum bisa untuk menerima dan beradaptasi di lingkungan baru yang menuntut para pecandu untuk keluar dari zona nya. Terkadang sebagai pengurus juga masih selalu ada kekurangan untuk dapat mengawasi para pecandu, sehingga sampai terjadi pecandu melarikan diri. Namun kejadian tersebut yang akan terus mengevaluasi khususnya kepada pesantren Inabah menjadi lebih baik lagi. Begitupun yang menjadi hambatan bagi para korban penyalahgunaan NAPZA selama proses rehabilitasi, terkadang para pecandu masih asing terhadap para pengurus, yang membuat pecandu akhirnya sulit untuk dapat berkomunikasi dan sulit untuk mengikuti kegiatan yang ada di dalam pesantren, karena bagi mereka tidak bisa sembarangan orang dapat mereka percayai untuk menceritakan apa yang menjadi masalahnya. Maka faktor-faktor penghambat tersebut, bukan hanya dihadapi oleh para pengurus bagi para pecandu juga merasakan hambatan. Namun dengan berjalannya waktu, proses-proses tersebut dapat mereka terima serta akhirnya mereka terbiasa untuk

menjalankan kegiatan atau rutinitas sehari-hari yang diberikan oleh pesantren Inabah II Putri. Karena pada hakekatnya semua orang membutuhkan adaptasi untuk lingkungan baru dan tidak hanya dikhususkan untuk para korban penyalahgunaan NAPZA, maka dengan sewajarnya para korban membutuhkan waktu agar mereka dapat berproses ditempat baru, dan oleh pengurus juga mereka terus di bimbing dan di bina agar proses penyembuhan atau rehabilitasi bisa berjalan sesuai dengan aturan pesantren Inabah yang berlaku.

Kesimpulan

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pengurus pesantren terhadap para korban penyalahgunaan NAPZA di Inabah II Putri, yaitu rehabilitasi dengan salah satu metode bimbingan konseling, karena dengan konseling di rasa komunikasi antar pribadi yang bisa dikatakan paling efektif, dimana konselor akan berkomunikasi secara langsung dengan *client* atau pecandu tersebut untuk menggali lebih dalam permasalahan yang terjadi di setiap masing-masing *client* nya. Terdapat proses rehabilitasi seperti mandi, wudlu, sholat, dzikir, konseling, terapi psikososial, terapi kelompok dan mengamalkan ajaran TQN melalui Dzikrulloh. Adapun faktor penghambat yang terjadi saat proses rehabilitasi yakni sulitnya berkomunikasi dengan para pecandu, susahnya pecandu diatur oleh pengurus, namun semua itu proses yang harus pecandu lewati dalam penyembuhan ataupun proses rehabilitasi.

Bibliografi

- Budyatna, M. (2011). *Teori komunikasi antar pribadi*.
- Cangara, H. (2007). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Devito, J. A., & Maulana, A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*.
- Dwi, A. K., Chynthia, A., Woo, A. A., Iskandar, A., Aziz, A., Rozyanti, A. P., ... Nathanael, B. (2020). *Business Communication: Konsep Dan Aplikasi Dalam Konteks Individu, Kelompok, Dan Organisasi*. Scopindo Media Pustaka.
- Effendy, O. U. O. U. (2000). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*.
- Fadli, M. (2013). *Efektivitas Komunikasi antar pribadi Pecandu Narkoba dalam Proses Pendampingan di Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar (PKNM)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Gimawati, G. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hong, Y., Zhou, F., Hua, Y., Zhang, X., Ni, C., Pan, D., ... Lin, Q. (2019). A strongly adhesive hemostatic hydrogel for the repair of arterial and heart bleeds. *Nature Communications*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41467-019-10004-7>.
- Linda, W. (2018). Keterampilan Membaca Nyaring Teks Perangkat Upacara Menggunakan Metode Demonstrasi Siswa Kelas VII MTsN Payakumbuh. *Menara Ilmu*, 12(11). <https://doi.org/10.33559/mi.v12i11.1065>.
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Maslow, A. H. (2019). *A theory of human motivation*. General Press.
- Muhammad, A. (2004). *Komunikasi Organisasi*.
- Mulyana, D. (2000). Pengantar Ilmu Komunikasi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Rakhmat, J. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh dan Analisis Statistik: Cetakan Ke 16*.
- Ramadanty, S. (2014). Penggunaan komunikasi fatis dalam pengelolaan hubungan di tempat kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–18.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi antarpribadi*. Deepublish.
- Setiawan, A. I. D. (2018). *Peranan Komunikasi Antarpribadi Konselor Dalam Proses Rehabilitasi Pada Residen Narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial (Studi Pada*

House of Serenity Bandarlampung).

Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.

Ulfah, N. (2015). Evaluasi Program Art Therapy Bagi Pasien Dual Diagnosis (NAPZA-Skizofrenia) di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(1), 58–77. <https://doi.org/10.15408/empati.v4i1.9767>.